

IMPLIKATUR DALAM ANIME *BLUE PERIOD* KARYA SUTRADARA KOJI MASUNARI

Sumiati¹, Arza Aibonotika², Intan Suri³

Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Riau
Pekanbaru, Indonesia.

Email: sumiati0994@student.unri.ac.id¹, arza.aibonotika@lecturer.unri.ac.id²,
intan.suri@lecturer.unri.ac.id³



This is an open-access article under the CC BY-SA license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Received : June, 2022

Accepted : November, 2022

Published : December, 2022

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang implikatur dalam *Anime Blue Period*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana fungsi implikatur dalam *Anime Blue Period*. Penelitian ini menggunakan teori implikatur dari Yule (1996) dan menggunakan teori analisis cara-tujuan oleh Leech (1993). Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh dengan cara menyimak percakapan yang dituturkan oleh para tokoh, kemudian peneliti mencatat dan menandai tuturan yang mengandung implikatur dalam *Anime Blue Period*. Hasil penelitian ditemukan 20 data implikatur dalam *Anime Blue Period* yaitu, tujuh implikatur menolak, empat implikatur mengejek, tiga implikatur memerintah, empat implikatur menyindir, dan dua implikatur mengajak.

Kata Kunci: Implikatur, prinsip kerjasama, teori cara-tujuan.

ABSTRACT

This research discusses implicature in the Anime Blue Period. The purpose of the this research is to explain how the meaning and intent of implicatures in the Anime Blue Period. The research uses the theory proposed by Yule (1996) on implicature and uses is a the analysis theory means ends by Leech(1993). The research method uses is a qualitative descriptive method. The data is obtained by listening to the converversation spoken by the characters, and then the utterances containing implicatures will be recorded and marked. The result of this study found as many as 20 implicature data in the Anime Blue Period, namely 7 refuse implicature, 4 mocking implicatures, 3 commanding implicatures, 4 insinuating implicatures, and 2 invites implicatures.

Key Words: *Implicature, cooperation principle, theory means-end.*

PENDAHULUAN

Pragmatik adalah kajian bahasa yang sangat penting untuk diteliti. Pragmatik dalam bahasa Jepang disebut *goyouron* (語用論). Menurut Yule (1996) pragmatik merupakan kajian bahasa yang membahas tentang suatu makna, makna ini akan disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh petutur atau kajian makna bahasa yang

pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks atau pengetahuan latar belakang bersama yang mewadahi suatu bahasa agar bahasa tersebut dapat dipahami dengan baik maksud dan tujuannya. Menurut Munazar (2016) makna yang terkandung dalam tataran pragmatik tidak sama dengan makna yang terkandung dalam tataran semantik. Ada banyak kajian dalam pragmatik, salah satunya implikatur. Sejalan dengan Rohmadi (2011) yang mengatakan bahwa implikatur merupakan salah satu aspek yang penting atau mungkin yang paling penting dalam studi kebahasaan yang berbaur pragmatik.

Yule (1996) menyebutkan bahwa implikatur merupakan banyaknya informasi yang disampaikan daripada yang dikatakan, supaya impikatur tersebut dapat ditafsirkan maka prinsip kerjasama harus lebih dahulu diasumsikan dalam pelaksanaannya. Jadi dapat diartikan bahwa implikatur merupakan suatu makna ujaran yang ditimbulkan akibat adanya pelanggaran prinsip kerjasama (Kuntarto & Gafar, 2016). Prinsip kerjasama merupakan prinsip yang harus diperhatikan serta dipatuhi oleh para pengguna bahasa agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Prinsip kerjasama mengharuskan penutur untuk memberikan kontribusi yang sesuai, informatif, relevan dan jelas (BAM et al.,2018).

Menurut Grice dalam Rahardi (2005) menyebutkan ada empat prinsip kerjasama yang dapat digunakan untuk memahami makna tersirat dari suatu percakapan, yaitu : maksim kuantitas, adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk memberikan informasi yang secukupnya, maksim kualitas adalah maksim yang mengharuskan penutur untuk mengatakan hal yang sebenarnya (Hapsari et al, 2016), maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan penutur agar memberikan kontribusi yang relevan dan maksim cara adalah maksim yang mengharuskan penutur agar berbicara langsung, tidak kabur tidak taksa dan teratur (Rahmawati, 2021). Keempat maksim inilah yang akan menjadi acuan agar dapat mengetahui fungsi implikatur dari sebuah pecakapan.

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berupa *anime* karena dalam *anime* reaksi petutur terhadap suatu tuturan terlihat jelas. Salah satu *anime* terbaik yang disutradarai oleh Koji Masunari adalah *Blue Period*. *Anime Blue Period* ini ditayangkan di serial televisi Jepang pada tanggal 09 Oktober 2021. *Anime Blue Period* merupakan *anime* yang diadaptasi dari *manga* karya Tsubasa Yamaguchi. *Manga Blue Period* memenangkan banyak penghargaan diantaranya adalah memenangkan penghargaan *Manga Taisho* ke-13 pada tahun 2020 dan sebagai *manga* terbaik dalam penghargaan *Manga Kodansha* tahunan ke-44 pada tahun 2020.

Anime Blue Period menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang bernama Yatora Yaguchi. Yatora Yaguchi merupakan siswa SMA tahun kedua yang selalu memiliki nilai yang sempurna dan memiliki banyak teman. Akan tetapi, sebenarnya dia adalah seseorang yang bergulat dengan kekosongan dan frustrasi. Sampai suatu hari dia terpesona oleh sebuah lukisan sehingga menginspirasinya untuk masuk ke dunia seni.

Dalam *Anime Blue Period* ini banyak ditemukan implikatur. Hal ini terjadi dikarenakan para pemain dalam *Anime Blue Period* tidak mengungkapkan tujuan mereka secara jelas, kondisi ini terjadi dikarenakan para pemain mengutamakan kesopanan dalam bertutur terutama kepada orang yang lebih tinggi kedudukan atau bahkan kepada keluarga dan teman. Sehingga mereka sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang berlawanan dengan tujuan mereka. Contoh implikatur yang terdapat dalam *Anime Blue Period*:

Situasi : Ketika istirahat sekolah, Yatora sedang mengerjakan tugas melukisnya. Saeki *sensei* datang dan mengajak Yatora untuk melukis di kanvas F100.

先生 : 八虎さん、F100号を描いてみましょうか。

Sensei : Yatora san, F100 gou wo kaite mimashouka ?

Sensei : Bagaimana kalau Yatora menggambar F100 ?

八虎 : 今は枚数重ねることに集中したいんです。

Yatora : *Ima wa maishuu kasaneru koto ni shuuchuu shitaindesu.*

Yatora : Sekarang saya ingin berkonsentrasi pada tumpukan lembaran ini.

先生 : そうですね。分かりました。

Sensei : *Soudesuka. Wakarimashita.*

Sensei : Oh, begitu. Aku mengerti.

Anime Blue Period Episode 05 23:46-07:36

Pada peristiwa tuturan Yatora *Ima wa maishuu kasaneru koto ni shuuchuu shitaindesu* secara lokutif bermakna ‘Sekarang saya ingin berkonsentrasi pada tumpukan lembaran ini’. Maksud sebenarnya dari tuturan Yatora adalah menolak tawaran yang diberikan Saeki *sensei* karena Yatora harus menyelesaikan tugas melukisnya.

Tuturan tersebut melanggar prinsip kerjasama, salah satunya maksim relevansi karena informasi yang disampaikan tidak berhubungan dengan sebelumnya. Grice (1975), jangan membuat sebuah percakapan tidak relevan atau tidak saling berhubungan dari yang diminta oleh petutur. Sebagai seorang siswa Yatora tidak ingin menyakiti hati gurunya dengan menolak ajakannya secara langsung. Oleh karena itu, Yatora mengatakan *Ima wa maishuu kasaneru koto ni shuuchuu shitaindesu* yang memiliki tujuan untuk menunjukkan kesantunannya dalam bertutur. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti implikatur yang terdapat dalam *Anime Blue Period* karya sutradara Koji Masunari.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga data yang dihasilkan atau dicatat berupa data yang apa adanya (Sudaryanto, 2015). Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya penelitian itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya, Nasution dalam Sugiyono (2017).

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data tersebut adalah mengidentifikasi implikatur yang terdapat dalam percakapan antar tokoh dalam *Anime Blue Period*. Memutuskan apakah tuturan tersebut termasuk ke dalam data penelitian atau tidak. Tuturan yang telah didapat, kemudian dipahami berdasarkan konteks dan prinsip kerjasama. Selanjutnya, peneliti akan menjabarkan konteks tiap-tiap data yang berupa latar belakang yang mawadahi percakapan tersebut dan menjabarkan prinsip kerjasama yang dilanggar. Kemudian untuk menentukan maksud atau tujuan penutur maka tuturan yang mengandung implikatur akan dianalisis dengan menggunakan

analisis cara-tujuan (*means end*). Setelah data dianalisis, kemudian data dikelompokkan berdasarkan fungsi penutur. Hasil dari penelitian ini adalah sebuah paparan mengenai implikatur yang terdapat dalam *Anime Blue Period*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menuliskan hasil penelitian mengenai implikatur yang terdapat dalam tuturan berbahasa Jepang yang terdapat dalam *Anime Blue Period*. Berikut hasil penelitian yang telah dianalisis tersebut:

Tabel 1. Implikatur tuturan berbahasa Jepang yang terdapat dalam *Anime Blue Period*

NO	FUNGSI IMPLIKATUR	JUMLAH
1	MENOLAK	7
2	MENGEJEK	4
3	MEMERINTAH	3
4	MENYINDIR	4
5	MENGAJAK	2
	TOTAL	20

Implikatur Menolak

Data (1)

Situasi: Sebentar lagi Yatora dan Ayukawa akan lulus dari SMA dan melanjutkan ke universitas. Tuturan terjadi ketika Ibu Saeki, guru Yatora bertanya kepada Yatora dan Ayukawa apakah mereka mengikuti Yobikou (Yobikou adalah sekolah persiapan untuk masuk ke universitas).

先生 : 関東の美大生のほとんどは予備校出身者です。行って見て損はないと思いますよ。

Sensei : *Kantou no bidaisei no hotondo wa yobikou shusshinsha desu. Itte-mite son wa nai to omoimasu yo.*

Guru : Sebagian besar mahasiswa kesenian Kanto alumni Yobikou. Aku pikir tidak ada ruginya pergi ke sana.

鮎川 : 俺は行くよ。

Ayukawa: *Ore wa iku yo.*

Ayukawa: Aku pergi, kok.

先生 : お前、八虎さんは。

Sensei : *Omae, Yatora san wa.*

Guru : Kamu, Yatora ?

八虎 : 行きたいけど、そもそも専攻が決まってない。

Yatora : *Ikitai kedo, sono sono senkou ga kimatte nai.*

Yatora : Aku ingin pergi, tapi dari awal aku belum memutuskan jurusanku.

先生 : そうか。

Sensei : *Souka.*

Guru : Oh, begitu.

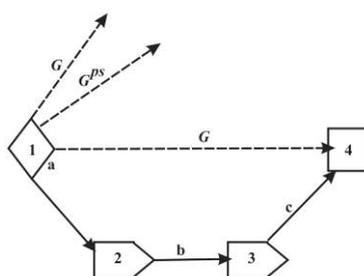
Anime Blue Period episode 02 13:33-13:54

Pada peristiwa tutur (1), tuturan Yatora *ikitai kedo, somo somo senkou ga kimatte nai* secara lokutif bermakna ‘Aku ingin pergi, tapi dari awal aku belum memutuskan jurusanku’ jelas melanggar maksim kualitas karena dari awal Yatora sudah yakin dengan jurusannya bahwa dia akan masuk ke jurusan kesenian Tokyo: (Grice, 1975) maksim kualitas merupakan maksim yang mewajibkan setiap peserta percakapan menyampaikan hal yang sebenarnya atau jangan mengatakan sesuatu yang belum memiliki bukti yang nyata. Dalam maksim kualitas ini, informasi yang disampaikan harus informasi yang benar dan memiliki bukti akan apa yang diucapkannya.

Ketika gurunya bertanya kepada Yatora, gurunya hanya ingin Yatora menjawab *watashi mo ikimasu yo* atau *ikimassen* maknanya ‘aku juga pergi kok atau aku tidak pergi’. Yatora tidak menjawab dengan jawaban *watashi mo, ikimasu* atau *ikimassen* akan tetapi, memberikan informasi yang tidak benar artinya Yatora berbohong kepada gurunya. Dari sini kita memperoleh implikatur: sejalan dengan pendapat (Yule, 1996) implikatur merupakan contoh dari banyaknya informasi yang disampaikan dari pada yang diucapkan.

Penutur berpendapat bahwa dia harus berdiskusi dahulu dengan orang tuanya tentang jurusan yang akan diambilnya, tetapi mengapa dan atas dasar apa kita sampai pada implikatur yang demikian? jelas bukan atas dasar PK, karena dengan PK Yatora sebetulnya cukup menuturkan tuturan *kono senkou ni tsuite ryoushin to soudan suru node iku koto ga dekimasen* ‘aku tidak bisa pergi karena belum berdiskusi dengan orang tuaku tentang jurusan ini’. Dengan tuturan demikian tidak akan melanggar maksim Grice, kesimpulan kita ialah Yatora bisa memberikan informasi yang benar dan taat pada PK, tetapi dengan kejujuran yang demikian ia bertindak tidak sopan terhadap gurunya karena gurunya sudah berharap banyak kepada Yatora. Oleh karena itu, untuk menaati PS Yatora harus berbohong.

Sebagai seorang siswa Yatora tidak ingin menyakiti hati gurunya dengan menolak sarannya secara langsung. Oleh karena itu, Yatora mengatakan *Ikitai kedo, somo somo senkou ga kimatte nai* yang memiliki tujuan untuk menunjukkan kesantunannya dalam bertutur. Berikut gambar 1 adalah bentuk analisis untuk mencapai maksud dari Yatora.



Gambar 1. *Ikitai kedo, somo somo senkou ga kimatte nai*.

- 1= keadaan awal (Yatora belum berdiskusi dengan orang tuanya).
- 2= Keadaan tengahan pertama (*Sensei* mengetahui bahwa Yatora belum berdiskusi dengan orang tuanya).
- 3= Keadaan tengahan kedua (*Sensei* mengerti bahwa Yatora menolak sarannya).

- 4= Keadaan akhir (Yatora belum pergi ke Yobikou).
 G= Tujuan untuk mencapai keadaan 4. (Yatora belum pergi ke Yobikou)
 G^{PS}= Tujuan untuk menaati PS.
 G'⁼ Tujuan (-tujuan) lain (tidak dirinci).
 a= Tindakan Yatora berupa tuturan T= *Ikitai kedo, somo somo senkou ga kimatte nai.*
 [b= Tindakan Yatora berupa tuturan kepada *sensei* agar *sensei* mengerti bahwa Yatora harus berdiskusi dahulu dengan orang tuanya].
 c= Tindakan *sensei* memahami bahwa Yatora sedang menolak saran yang diberinya.

Tuturan *ikitai kedo, somo somo senkou ga kimatte na* ‘Aku ingin pergi, tapi dari awal aku belum memutuskan jurusanku’ merupakan cara yang digunakan oleh Yatora (penutur) untuk yang lain. Cara untuk menginterpretasikan adalah dengan menganggap bahwa *b* bukanlah tindakan yang dilakukan oleh Yatora, melainkan oleh *sensei* dan bahwa tindakan ini *sensei* menginterpretasikan tuturan *ikitai kedo, somo somo senkou ga kimatte nai* sebagai tuturan yang mengandung implikatur: Yatora ingin agar *sensei* mengerti bahwa Yatora menolak tawaran yang diberikan gurunya karena dia belum berdiskusi dengan orang tuanya. Dengan demikian pernyataan tentang *b* yang ditulis di dalam tanda kurung 「」 di bawah gambar 1 harus diganti dengan: *b*= tindakan *sensei* berupa menyimpulkan/menafsirkan bahwa Yatora ingin agar gurunya mengerti bahwa Yatora menolak tawaran yang diberikannya karena belum berdiskusi dengan orang tuanya.

Interpretasi tentang tafsiran arti dari *ikitai kedo, somo somo senkou ga kimatte nai* ditentukan oleh gurunya sebagai implikatur menolak karena Yatora belum berdiskusi dengan orang tuanya.

Implikatur Mengejek

Data (2)

Situasi: Tuturan terjadi ketika Yatora dan Utashima berada di Shibuya pada pagi hari. Utashima tertawa mendengar tuturan Yatora, karena Yatora hari itu berperilaku puitis.

八虎: 早朝の渋谷ってなんかいいよな。

Yatora : *Souchou no Shibuya tte nanka ii yo na.*

Yatora : Shibuya di pagii hari terlihat indah ya kan.

歌島 : ゴミ臭くね、どうしたポエマーキャラとか。やばいだろう。

Utashima: *Gomi kusaku ne, doushita poemaakyara toka yabai darou.*

Utashima: Bau sampah pun, kenapa kau bersikap seperti penyair? itu terlihat mengerikan.

八虎: くそ!!

Yatora : *Kuso !!*

Yatora : Sialan !!

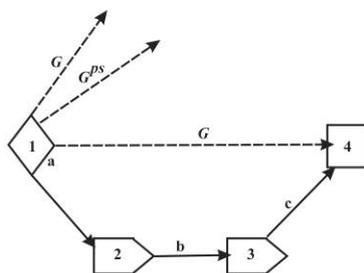
Anime Blue Period 01 09:24-09:34

Pada peristiwa tutur (2), tuturan Utashima *Gomi kusaku ne, doushita poemaakyara toka ? yabai darou* secara lokutif bermakna ‘Bau sampah pun, kenapa kau

bersikap seperti penyair? itu terlihat mengerikan' jelas melanggar maksim kuantitas: Grice (1975) mengatakan bahwa maksim kuantitas mengharuskan penutur untuk memberikan informasi yang diperlukan, relatif memadai, dan seinformatif mungkin artinya tidak melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si petutur.

Ketika Yatora menuturkan tuturan *souchou no Shibuya tte nanka ii yo na*, Yatora ingin Utashima menjawab *Hai* atau *Iie* karena Yatora hanya ingin memastikan keadaan yang dirasakannya memang benar nyatanya. Utashima tidak menjawab dengan jawaban *Hai* atau *Iie* akan tetapi, memberikan informasi yang tidak dibutuhkan Yatora, artinya Utashima tidak menghiraukan tuturan yang dituturkan Yatora. Dari sini kita memperoleh implikatur: sejalan dengan pendapat (Yule, 1996) implikatur merupakan contoh dari banyaknya informasi yang disampaikan dari pada yang diucapkan.

Sebagai seorang teman Utashima merasa heran dengan tuturan Yatora karena tiba-tiba Yatora bersikap sedikit puitis, akan tetapi Utashima tidak mengejeknya secara langsung. Oleh karena itu, Utashima mengatakan *Gomi kusaku ne, doushita, poemaakyara toka yabai darou* yang memiliki tujuan untuk mengalihkan topik pembicaraan agar Yatora sadar bahwa tuturannya sangat menggelikan. Berikut gambar 2 adalah bentuk analisis untuk mencapai maksud dari Utashima.



Gambar 2. *Doushita, poemaakyara toka yabai darou*

- 1= keadaan awal (Utashima merasa heran).
- 2= Keadaan tengahan pertama (Yatora mengerti bahwa Utashima sedang merasa lucu).
- 3= Keadaan tengahan kedua (Yatora mengerti bahwa Utashima sedang mengejeknya).
- 4= Keadaan akhir (Utashima merasa senang Yatora kesal).
- G= Tujuan untuk mencapai keadaan 4. (membuat kesal)
- G^{ps}= Tujuan untuk menaati PS.
- G'= Tujuan (-tujuan) lain (tidak dirinci).
- a= Tindakan Yatora berupa tuturan T= *Doushita, poemaakyara toka yabai darou*.
- [b= Tindakan Utashima berupa tuturan kepada Yatora agar Yatora menjadi kesal].
- c= Tindakan Yatora berupa merasa kesal.

Tuturan *Doushita, poemaakyara toka yabai darou* 'Apa yang terjadi denganmu bersikap seperti penyair, itu terlihat mengerikan' merupakan cara yang digunakan oleh Utashima (penutur) untuk yang lain. Cara untuk menginterpretasikan adalah dengan menganggap bahwa *b* bukanlah tindakan yang dilakukan oleh Utashima, melainkan oleh Yatora dan bahwa tindakan ini Yatora menginterpretasikan tuturan *Doushita,*

poemaakyara toka yabai darou sebagai tuturan yang mengandung implikatur: Utashima ingin agar Yatora merasa kesal. Dengan demikian pernyataan tentang *b* yang ditulis di dalam tanda kurung 「」 di bawah gambar 8 harus diganti dengan: *b*= tindakan Yatora berupa menyimpulkan/menafsirkan bahwa Utashima ingin Yatora merasa kesal.

Interpretasi tentang tafsiran arti dari *Doushita*, *poemaakyara toka yabai darou* ditentukan oleh Yatora sebagai implikatur mengejek karena Utashima tertawa.

Implikatur Memerintah

Data (3)

Situasi: Beberapa hari lagi mereka akan melaksanakan ujian masuk ke Universitas. Setiap kali Maki bertemu Yatora di tempat les Maki selalu memberikan coklat kepada Yatora.

まき : これ。

Maki : *Kore.*

Maki : *Ini.*

八虎 : いいえ、もらってばかり。

Yatora : *Iie, moratte bakkari.*

Yatora : *Tidak, aku selalu menerimanya.*

まき : 食べないと受からないよ。

Maki : *Tabenai to ukaranai yo.*

Maki : *Kau tidak akan diterima jika tidak makan.*

八虎 : 大げさな。

Yatora : *Oogesa na.*

Yatora : *Kau berlebihan.*

Anime Blue Period episode 06 19:20-19:27

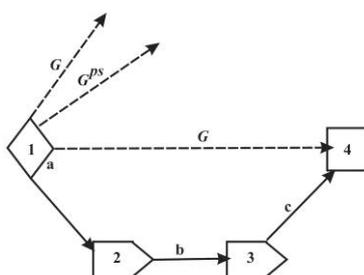
Pada peristiwa tutur (3), tuturan Maki *tabenai to ukaranai yo* secara lokutif bermakna ‘kau tidak akan lulus jika tidak makan’ jelas melanggar maksim kualitas karena tuturan Maki tidak nyata dan tidak berdasarkan fakta: (Grice, 1975) maksim yang mewajibkan pengguna bahasa menyampaikan hal yang sebenarnya atau jangan mengatakan sesuatu yang belum memiliki bukti.

Ketika Maki menuturkan tuturan *tabenai to ukaranai yo*, Maki hanya ingin menakut-nakuti Yatora karena Yatora tidak menerima coklat yang diberikannya. Seharusnya Maki cukup menuturkan tuturan *Chokoreeto o tabero* makna ‘makanlah coklat ini!’ akan tetapi, Maki tidak menuturkan tuturan *Chokoreeto o tabero* tapi menuturkan tuturan yang tidak relevan dari tuturan sebelumnya. Dari sini kita memperoleh implikatur: sejalan dengan pendapat (Yule, 1996) implikatur merupakan contoh dari banyaknya informasi yang disampaikan dari pada yang diucapkan.

Penutur hanya ingin agar Yatora mengambil coklat yang diberikannya, untuk mewujudkan keinginannya akhirnya Maki berbohong agar Yatora menerima coklatnya, tetapi mengapa dan atas dasar apa kita sampai pada implikatur yang demikian? jelas bukan atas dasar PK, karena dengan PK Maki sebetulnya cukup menuturkan tuturan *Chokoreeto o tabero*. Dengan tuturan demikian tidak akan melanggar maksim Grice, kesimpulan kita ialah Maki bisa memberikan informasi

yang benar dan taat pada PK, tetapi dengan kejujuran yang demikian ia bertindak tidak sopan terhadap temannya karena memaksa Yatora menerima coklat yang akan diberikan. Oleh karena itu, untuk menaati PS Maki berbohong dengan cara menakut-nakuti Yatora agar Yatora menerima coklatnya.

Sebagai seorang teman Maki ingin berbagi karena bagi Maki coklat dapat menyenangkan pikiran. Oleh karena itu, Maki mengatakan *tabenai to ukaranai yo* yang mana tuturan tersebut memiliki tujuan untuk mencapai efisiensi verbal, bahwa melalui implikatur seseorang dapat mengungkapkan dua atau lebih pendapat atau pikirannya hanya dengan satu tuturan. Berikut gambar 3 adalah bentuk analisis untuk mencapai maksud dari Maki.



Gambar 3. *Tabenai to ukaranai yo*

- 1= keadaan awal (Maki ingin Yatora harus mengambil makanan yang telah diberikannya).
- 2= Keadaan tengahan pertama (Yatora mengerti bahwa Maki tidak suka kalau Yatora menolak pemberiannya).
- 3= Keadaan tengahan kedua (Yatora mengerti bahwa Maki memerintahkan agar mengambil makanan yang telah diberikannya).
- 4= Keadaan akhir (Maki merasa senang Yatora mengambil makanannya).
- G= Tujuan untuk mencapai keadaan 4. (makanannya diambil)
- G^{ps}= Tujuan untuk menaati PS.
- G'= Tujuan (-tujuan) lain (tidak dirinci).
- a= Tindakan Maki berupa tuturan T= *Tabenai to ukaranai yo*.
- [b= Tindakan Maki berupa tuturan Maki kepada Yatora agar Yatora mengambil makanan yang telah diberikannya].
- c= Tindakan Yatora berupa mengambil makanan itu.

Tuturan *tabenai to ukaranai yo* 'kau tidak akan lulus jika tidak makan merupakan cara yang digunakan oleh Maki (penutur) untuk yang lain. Cara untuk menginterpretasikan adalah dengan menganggap bahwa *b* bukanlah tindakan yang dilakukan oleh Maki, melainkan oleh Yatora dan bahwa tindakan ini Yatora menginterpretasikan tuturan *tabenai to ukaranai yo* sebagai tuturan yang mengandung implikatur: Maki ingin agar Yatora agar mengambil makanan yang telah diberikan Maki. Dengan demikian pernyataan tentang *b* yang ditulis di dalam tanda kurung 「」 di bawah gambar 3 harus diganti dengan: *b*= tindakan Yatora berupa menyimpulkan/menafsirkan bahwa Maki ingin Yatora mengambil makanan yang telah diberi kepadanya.

Interpretasi tentang tafsiran arti dari *Tabenai to ukaranai yo* ditentukan oleh Yatora sebagai implikatur memerintah karena Maki menakut-nakuti Yatora dengan kata-kata tidak diterima di univeritas.

Implikatur Menyindir

Data (4)

Situasi: Saeki *sensei* menyuruh Yatora agar fokus terhadap tugas yang telah diberikannya karena Yatora terus-terusan melihat karya Mori.

佐伯先生 : 八虎さん。森さんは上手ですが今はこちらに集中しましょうか。

Saeki : *Yatora san. Mori san wa jouzu desu ga, ima wa kochira ni shuuchuu shimashouka ?*

Saeki : Yatora. Mori adalah orang yang terampil, tapi bagaimana kalau kamu berkonsentrasi pada hal ini sekarang ?

八虎さん : すいません。

Yatora : *Suimasen.*

Yatora : Maafkan aku.

Anime Blue Period Episode 02 06:06-06:14

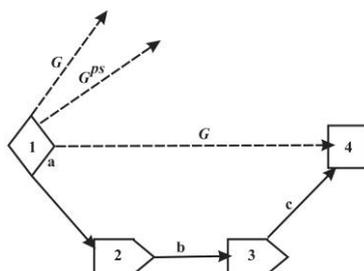
Pada peristiwa tutur (4) tuturan Saeki *sensei*, *Yatora san. Mori san wa jouzu desu ga, ima wa kochira ni shuuchuu shimashouka* secara lokutif bermakna ‘Yatora. Mori adalah orang yang terampil, tapi bagaimana kalau kita berkonsentrasi pada hal ini sekarang?’ jelas melanggar maksim kuantitas karena tuturan yang dituturkan gurunya memberikan informasi yang tidak diperlukan: (Grice, 1975) mengatakan bahwa maksim kuantitas mengharuskan penutur untuk memberikan informasi yang diperlukan, relatif memadai, dan seinformatif mungkin artinya tidak melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si petutur.

Ketika guru Yatora ingin memarahi Yatora karena tidak fokus dengan tugasnya, gurunya seharusnya menuturkan tuturan *Mori no e wo miru no wo yamete kudasai* makna ‘tolong berhenti melihat lukisan Mori’. Gurunya tidak menjawab dengan tuturan *Mori no e wo miru no wo yamete kudasai* akan tetapi memberikan informasi yang tidak diperlukan. Dari sini kita memperoleh implikatur: sejalan dengan pendapat (Yule, 1996) yang mengatakan bahwa implikatur merupakan proses untuk menyampaikan sebuah makna tambahan.

Penutur berharap agar Yatora memahami bahwa gurunya tidak menyukai jika ada murid yang tidak fokus dengan tugasnya tetapi mengapa dan atas dasar apa kita sampai pada implikatur yang demikian? jelas bukan atas dasar PK, karena dengan PK Yatora sebetulnya cukup menuturkan tuturan *Mori no e wo miru no wo yamete kudasai*. Dengan tuturan demikian tidak akan melanggar maksim Grice, kesimpulan kita ialah Kuwana bisa memberikan informasi yang benar dan taat pada PK, tetapi dengan kejujuran yang demikian ia bertindak tidak sopan atau galak terhadap muridnya apalagi Yatora murid baru di kelas itu. Oleh karena itu, untuk menaati PS gurunya menuturkan tuturan yang tidak sesuai dengan maksud dan keinginannya.

Sebagai seorang guru, Saeki *sensei* tidak ingin melihat siswanya tidak fokus terhadap tugas yang diberikannya. Oleh karena itu, *sensei* mengatakan *sensei, Yatora san. Mori san wa jouzu desu ga, ima wa kochira ni shuuchuu shimashouka* yang

memiliki tujuan untuk mencapai efisiensi verbal, (Levinson, 1983) mengatakan bahwa melalui implikatur seseorang dapat mengungkapkan dua atau lebih pendapat atau pikirannya hanya dengan satu tuturan. menunjukkan kesantunannya dalam bertutur. Berikut gambar 4 adalah bentuk analisis untuk mencapai maksud dari *sensei*.



Gambar 4. *Yatora san. Mori san wa jouzu desu ga, ima wa kochira ni shuuchuu shimashouka.*

1= keadaan awal (Saeki *sensei* merasa kesal)

2= Keadaan tengahan pertama (Yatora mengerti bahwa Saeki *sensei* sedang kesal).

3= Keadaan tengahan kedua (Yatora mengerti bahwa Saeki *sensei* menyindir Yatora karena tidak fokus terhadap tugasnya).

4= Keadaan akhir (Yatora meminta maaf).

G= Tujuan untuk mencapai keadaan 4. (Yatora meminta maaf).

G^{ps}= Tujuan untuk menaati PS.

G'= Tujuan (-tujuan) lain (tidak dirinci).

a= Tindakan Saeki *sensei* berupa tuturan T= *Yatora san. Mori san wa jouzu desu ga, ima wa kochira ni shuuchuu shimashouka.*

[b= Tindakan Saeki *sensei* berupa tuturan kepada Yatora agar Yatora kembali dengan lukisannya.

c= Tindakan Yatora berupa meminta maaf.

Tuturan *Yatora san. Mori san wa jouzu desu ga, ima wa kochira ni shuuchuu shimashouka* ‘Yatora. Mori adalah seniman yang baik, tapi bagaimana kalau kita berkonsentrasi pada hal ini sekarang’ merupakan cara yang digunakan oleh Saeki *sensei* (penutur) untuk yang lain. Cara untuk menginterpretasikan adalah dengan menganggap bahwa *b* bukanlah tindakan yang dilakukan oleh Saeki *sensei*, melainkan oleh Yatora dan bahwa tindakan ini Yatora menginterpretasikan tuturan *Yatora san. Mori san wa jouzu desu ga, ima wa kochira ni shuuchuu shimashouka* sebagai tuturan yang mengandung implikatur: Saeki *sensei* ingin agar Yatora kembali fokus dengan lukisan yang sedang dikerjakannya. Dengan demikian pernyataan tentang *b* yang ditulis di dalam tanda kurung 「」 di bawah gambar 15 harus diganti dengan :

b= tindakan Yatora berupa menyimpulkan/menafsirkan bahwa Saeki *sensei* menyindir Yatora karena tidak fokus dengan tugas yang telah diberikannya.

Interpretasi tentang tafsiran arti dari *Yatora san. Mori san wa jouzu desu ga, ima wa kochira ni shuuchuu shimashouka* ditentukan oleh Yatora sebagai implikatur

menyindir karena Saeki *sensei* tidak menyukai jika siswanya tidak fokus terhadap tugas yang diberikannya.

Implikatur Mengajak

Data (5)

Situasi: Hashida merasa lapar setelah menyelesaikan ujian melukis di Universitas Tokyo. Ueno terkenal dengan ramennya yang enak.

桑名 : お疲れ様でした。

Kuwana : *Otsukaresamadeshita.*

Kuwana : Terima kasih atas kerja kerasmu.

橋田 : 上野はラーメン激戦区なんやけど。

Hashida: *Ueno wa raamen gekisenkunan ya kedo.*

Hisashida : Di Ueno ada banyak restoran ramen yang selalu ramai tokohnya.

桑名 : 私は帰る、今は話したくねえので。

Kuwana : Aku akan pulang, karena sekarang aku tidak ingin bicara dengan siapapun.

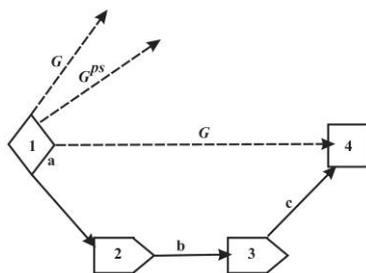
Anime Blue Period 10:13-10:27

Pada peristiwa tutur (5), tuturan Hashida *Ueno wa raamen gekisenkunan ya kedo* secara lokutif bermakna ‘Di Ueno ada banyak restoran ramen yang selalu ramai tokohnya’ jelas melanggar masim kuantitas Kuwana juga sudah tahu bahwa di Ueno banyak terdapat jualan ramen yang enak (Grice, 1975) mengatakan bahwa maksim kuantitas mengharuskan penutur untuk memberikan informasi yang diperlukan, relatif memadai, dan se informatif mungkin artinya tidak melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si petutur.

Ketika Hashida ingin mengajak Kuwana pergi makan ramen, Hashida seharusnya menuturkan tuturan *raamen wo tabe mashouka*. Yatora tidak mengajak dengan tuturan *raamen wo tabe mashouka* akan tetapi memberikan informasi yang tidak diperlukan. Dari sini kita memperoleh implikatur: sejalan dengan pendapat (Yule, 1996) yang mengatakan bahwa implikatur merupakan proses untuk menyampaikan sebuah makna tambahan.

Penutur berharap agar Kuwana memahami bahwa Hashida ingin mengajak makan bersama mengapa dan atas dasar apa kita sampai pada implikatur yang demikian? jelas bukan atas dasar PK, karena dengan PK Yatora sebetulnya cukup menuturkan tuturan *raamen wo tabe mashouka* makna ‘bagaimana kalau kita makan ramen’. Dengan tuturan demikian tidak akan melanggar maksim Grice, kesimpulan kita ialah Yatora bisa memberikan informasi yang benar dan taat pada PK, tetapi dengan kejujuran yang demikian ia bertindak terlalu spontan terhadap temannya. Oleh karena itu, untuk menaati PS Hashida menuturkan tuturan yang tidak sesuai dengan maksud dan keinginannya.

Sebagai seorang teman, Hashida tidak ingin memaksa Kuwana agar ikut dengannya. Oleh karena itu, Hashida mengatakan *Ueno wa raamen gekisenkunan ya kedo* yang mana tuturan Yatora memiliki implikatur mengajak tapi, kalimatnya tidak seperti kalimat ajakan hal ini bertujuan untuk menunjukkan kesantunannya dalam bertutur. Berikut gambar 5 adalah analisis untuk mencapai maksud dari Hashida.



Gambar 5. *Ueno wa raamen gekisenkunan ya kedo*

- 1= Keadaan awal (Hashida merasa lapar setelah ujian).
- 2= Keadaan tengahan pertama (Kuwana mengerti bahwa Hashida sedang lapar).
- 3= Keadaan tengahan kedua (Kuwana mengerti bahwa Hashida ingin mengajaknya).
- 4= Keadaan akhir (Kuwana memahami maksud dari tuturan Hashida).
- G= Tujuan untuk mencapai keadaan 4. (memahami tuturannya)
- G^{ps}= Tujuan untuk menaati PS.
- G'⁼ Tujuan (-tujuan) lain (tidak dirinci).
- a= Tindakan Hashida berupa tuturan T= *Ueno wa raamen gekisenkunan ya kedo*.
- [b= Tindakan Hashida berupa tuturan Hashida kepada Kuwana agar makan *ra-men* bersama].
- c= Tindakan Kuwana berupa menolak ajakannya.

Tuturan *Ueno wa raamen gekisenkunan ya kedo* ‘Di Ueno ada banyak restoran ramen yang selalu ramai tokohnya’ merupakan cara yang digunakan oleh Hashida (penutur) untuk yang lain. Cara untuk menginterpretasikan adalah dengan menganggap bahwa *b* bukanlah tindakan yang dilakukan oleh Hashida, melainkan oleh Kuwana dan bahwa tindakan ini Kuwana menginterpretasikan tuturan *Ueno wa raamen gekisenkunan ya* sebagai tuturan yang mengandung implikatur: Hashida ingin mengajak Kuwana makan *ramen* bersama. Dengan demikian pernyataan tentang *b* yang ditulis di dalam tanda kurung 「」 di bawah gambar 19 harus diganti dengan:

b= tindakan Kuwana berupa menyimpulkan/menafsirkan bahwa Hashida ingin mengajak Kuwana makan *ramen* bersama.

Interpretasi tentang tafsiran arti dari *Ueno wa raamen gekisenkunan ya kedo* ditentukan oleh Kuwana sebagai implikatur mengajak karena Kuwana juga sudah tahu bahwa Ueno merupakan tempat jual *ramen* yang enak di Jepang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap implikatur dalam *Anime Blue Period* karya Sutradara Koji Masunari ditemukan 20 tuturan yang memiliki implikatur. Tuturan yang memiliki implikatur dalam *Anime Blue Period* karya Sutradara Koji Masunari meliputi tujuh implikatur menolak, empat implikatur mengejek, tiga implikatur memerintah, empat implikatur menyindir dan dua implikatur mengajak.

Dalam penelitian ini, implikatur yang sering dilanggar adalah implikatur menolak, hal ini sesuai karena Jepang merupakan negara yang menjunjung tata krama. Maksim

yang sering dilanggar dalam penelitian ini adalah maksim relevansi dan tujuan menggunakan implikatur adalah untuk menjaga kesantunan dalam bertutur, mengalihkan pembicaraan, efisiensi verbal dan bahkan prinsip ironi.

REKOMENDASI

Penelitian ini meneliti implikatur yang berfokus pada pelanggaran prinsip kerjasama. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti tentang implikatur hubungannya dengan prinsip ironi.

DAFTAR PUSTAKA

- BAM, S. A., Setiawan, B., & Saddhono, K. (2018). Penggunaan bahasa indonesia pada diskusi siswa sma negeri 4 surakarta: kajian dengan prinsip kerjasama grice dan relevansinya sebagai bahan ajar keterampilan berbicara. *BASASTRA*, 6(1), 281–301.
- Grice. H. Paul. (1975). *Logic and Conversation dalam Cole et all. Syntax and Semantics Volume 3 :Speech Act*. Academic Press. New York. P. 41-58.
- Hapsari, P. W., Nababan, M. R., & Djatmika, D. (2016). Kajian Terjemahan Kalimat yang Merepresentasikan Tindak Tutur Asertif Menjawab dalam Dua Versi Terjemahan Novel *Pride and Prejudice*. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 1(1), 114–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/prasasti.v1i1.1066>
- Kuntarto, E., & Gafar, A. (2016). Manifestasi Prinsip Kesantunan, Prinsip Kerjasama, dan Implikatur Percakapan pada Interaksi di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(3), 30–45. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33087/jiubj.v16i3.15>
- Levinson, Stephen C. (1983). *Pragmatics*. London: Cambridge Univeristy Press.
- Munazar, A. (2016). Penamaan “Lum” pada Kelompok Masyarakat Dinamisme di Bangka Bagian Utara: Sebuah Tinjauan Semantik Pragmatik. *Society*, 4(2), 27–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.33019/society.v4i2.27>
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmawati, N. (2021). Pelanggaran prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan berbahasa percakapan dalam acara “Mata Najwa.” *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(1), 46–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/palapa.v4i2.30>
- Rohmadi, M. (2011). Pembelajaran Dengan Pendekatan Cep (Chemo-Entrepreneurship) Yang Bervisi SETS (Science, Environment, Technology and Society) Guna

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Educatio*, 6(1), 17–37.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29408/edc.v6i1.21>

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa : Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.

Yule, George. (1996). *Pragmatics*. London: Oxford University Press.